

Back to the Roots: The Role of Indonesian Christian Youth Ministry in Shaping the Demographic Bonus Towards a Transformative and Rooted Future

PENULIS

Andre Saputra Mayan Pandilih

INSTITUSI

STT Amanat Agung

E-MAIL

Andre.pandilih@sttaa.ac.id

HALAMAN

1-17

ABSTRACT

According to the Head of the Education and Training Center of the Indonesian Central Bureau of Statistics, the projected population of Indonesia in 2035 is estimated to reach 305 million and is predicted to increase to 348 million by 2050. Of this population, about 230 million are in the productive age group, that is, ages 15 to 64. This phenomenon is known as a demographic bonus, a crucial momentum for the advancement of the nation, offering substantial potential in terms of human resources and economic potential that can be optimized to advance the nation. In this context, the youth, as the largest population, become the main narrative pioneers. A careful response to the demographic bonus by Christian youth ministry is essential to equip them. This paper aims to propose ideas and concepts for the role of Christian youth ministry in responding to the demographic bonus. By integrating the Indonesian generation theory: "Generation Back to Roots" by Muhammad Faisal and linking it with the Transformative Urban Youth Ministry Model from the Center for Youth Service Study and Development (PSPPKM), this study highlights that a proper understanding of the generation, as developed by Faisal, provides relevant solutions to prepare the young generation to face the demographic bonus. The Indonesian generation theory, built using the archetype theory based on the history and social conditions of each generation, provides a unique foundation for understanding the generation in depth. Meanwhile, PSPPKM, with its model, forms the youth as agents of shalom to be involved in transforming their cities, supported by in-depth research on Indonesian Christian youth. Through constructive dialogue between these findings, this paper offers two main ideas in youth services: first, services rooted in Indonesian culture and history, connecting the faith of young people with their identity as Indonesian citizens who have a unique culture and history; second, services that contribute to the transformation of the nation, where the youth become active agents of shalom in various aspects of Indonesia's development.

Keywords: *Indonesian Youth Ministry, Generation back to the Roots, Demographic Bonus, Transformative Urban Youth Ministry Model.*

Kembali ke Akar: Peran Pelayanan Kaum Muda Kristen Indonesia dalam Mengukir Bonus Demografi Menuju Masa Depan yang Transformatif dan Mengakar

Andre Saputra Mayan Pandilih

STT Amanat Agung
Andre.pandilih@sttaa.ac.id

Abstrak: Menurut Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan Badan Pusat Statistik Indonesia, proyeksi populasi Indonesia pada tahun 2035 diperkirakan mencapai 305 juta dan diprediksi akan meningkat menjadi 348 juta pada tahun 2050. Dari jumlah penduduk tersebut, sekitar 230 juta di antaranya merupakan kelompok usia produktif, yaitu usia 15 hingga 64 tahun. Fenomena ini dikenal sebagai bonus demografi, yang menjadi momentum penting bagi kemajuan negara, karena memiliki potensi besar dalam hal sumber daya manusia dan potensi ekonomi yang dapat dioptimalkan untuk memajukan bangsa. Dalam konteks ini, kaum muda, sebagai populasi terbesar, menjadi pionir narasi utama. Respons yang cermat terhadap bonus demografi oleh pelayan kaum muda Kristen menjadi esensial untuk memperlengkapi mereka. Tulisan ini bertujuan menggagas ide dan konsep peran pelayanan kaum muda Kristen dalam menanggapi bonus demografi. Dengan mengintegrasikan teori generasi Indonesia: "Generasi Kembali ke Akar" oleh Muhammad Faisal dan menghubungkannya dengan Model *Transformative Urban Youth Ministry* dari Pusat Studi dan Pengembangan Pelayanan Kaum Muda (PSPPKM), penelitian ini menyoroti bahwa pemahaman yang tepat terhadap generasi, seperti yang dikembangkan oleh Faisal, memberikan solusi yang relevan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi bonus demografi. Teori generasi Indonesia, yang dibangun dengan menggunakan teori arketip berdasarkan sejarah dan keadaan sosial setiap generasi, memberikan landasan khas untuk memahami generasi Indonesia secara mendalam. Sementara itu, PSPPKM, dengan modelnya, membentuk kaum muda sebagai agen shalom untuk terlibat dalam transformasi kota mereka, didukung oleh penelitian mendalam terhadap kaum muda Kristen Indonesia. Melalui dialog konstruktif antara temuan-temuan ini, tulisan ini menawarkan dua gagasan utama dalam pelayanan kaum muda: pertama, pelayanan yang terakar pada budaya dan sejarah Indonesia, menghubungkan iman kaum muda dengan identitas mereka sebagai warga negara Indonesia yang memiliki budaya dan sejarah khas; kedua, pelayanan yang berkontribusi pada transformasi bangsa, di mana kaum muda menjadi agen shalom yang aktif dalam berbagai aspek pembangunan Indonesia.

Kata-kata Kunci: Pelayanan Kaum Muda Indonesia, Generasi Kembali ke Akar, Bonus Demografi, Pelayanan Kaum Muda Transformatif Perkotaan.

PENDAHULUAN

Populasi Indonesia diperkirakan akan terus tumbuh dengan cepat antara tahun 2010 dan 2035.

Dalam seperempat abad ke depan, populasi Indonesia diperkirakan akan meningkat dari 238,5 juta jiwa pada tahun 2010 menjadi 305,7 juta jiwa.¹ Dalam tren bertambahnya jumlah penduduk Indonesia ini, 64% yang akan mendominasi adalah penduduk usia produktif (15-64 tahun). Fenomena ini, dikenal sebagai bonus demografi, mengacu pada situasi di mana jumlah penduduk produktif sangat besar sementara jumlah penduduk muda dan lanjut usia relatif sedikit. Meskipun ini dapat memberikan keuntungan besar bagi pembangunan negara, manfaat ini tidak pasti dan dapat berubah menjadi bencana jika tidak dikelola dengan tepat. Misalnya, kurangnya lapangan pekerjaan dan fasilitas pendukung untuk meningkatkan SDM dapat menghasilkan pengangguran terdidik yang menjadi beban bagi negara.

Periode bonus demografi sangat penting karena negara dengan penduduk usia produktif berlimpah memiliki peluang untuk meraih pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Banyak solusi telah dipertimbangkan untuk mengatasi bonus demografi ini, termasuk meningkatkan pajak, membuka banyak lowongan kerja bagi anak muda, dan solusi ekonomi yang berhubungan dengan industri digital dan kreatif.² Namun, perlu diperhatikan bahwa pembangunan Sumber Daya Manusia yang baik sangat penting.

Dalam artikel yang ditulis oleh Bagus Riyono, dengan mengutip Ibnu Khaldun, seorang ilmuwan abad ke-14, dikatakan bahwa peradaban memiliki dua lapisan, yaitu spiritual dan material.³ Menurut Khaldun, peradaban akan maju jika nilai-nilai spiritual mendominasi dan dapat hancur jika terlalu berfokus pada hal-hal material. Oleh karena itu, dalam membangun peradaban Indonesia, terutama dalam menyambut bonus demografi, adalah penting untuk tidak hanya berfokus pada dimensi fisik-ekonomi, tetapi juga pada dimensi spiritual yang menyentuh nilai-nilai anak muda sebagai populasi terbanyak dan pemegang arah di tengah arus demografi ini.

Dalam konteks ini, pelayanan kaum muda Kristen memainkan peran penting dalam membangun generasi muda yang kuat secara spiritual dan merespons isu bonus demografi ini dengan baik. Untuk itu, diperlukan pemahaman yang mendalam dan tepat tentang generasi muda Indonesia agar kita dapat mengembangkan strategi dan model pelayanan kaum muda yang tepat dan efektif dalam usaha merespons bonus demografi ini. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam memahami generasi yang khas Indonesia dan menyusun strategi pelayanan kaum muda yang dapat merespons bonus demografi ini. Tulisan ini akan memulai pembahasan dengan fenomena bonus demografi di Indonesia, kemudian menjelaskan Teori Generasi “Kembali ke Akar” yang menjadi referensi penting dalam memahami dan membuat keputusan yang berkaitan dengan kaum muda Indonesia, terutama dalam konteks bonus demografi. Analisis akan dilanjutkan dengan menghubungkan teori tersebut dengan Model *Transformative Urban Youth Ministry* yang dikembangkan oleh PSPPKM, serta merujuk pada berbagai studi tentang pelayanan kaum muda.

¹ Administrator, "Penduduk Indonesia Mencapai 305,7 Juta di Tahun 2035," *Liputan Berita Gajah Mada*, Agustus 2017, diakses 24 April 2024, <https://ugm.ac.id/id/berita/14575-penduduk-indonesia-mencapai-305-7-juta-di-tahun-2035/>.

² Sonny Harry B. Harmadi, "Perubahan Demografi Global dan Masa Depan Indonesia," *Kompas*, 8 April 2023, diakses 24 April 2024, https://www.kompas.id/baca/opini/2023/04/07/perubahan-demografi-global-dan-masa-depan-indonesia?open_from=Search_Result_Page.

³ Bagus Riyono, "Keluarga Sebagai Fondasi Peradaban Bangsa: Sebuah Strategi Memanfaatkan Bonus Demografi Secara Optimal," *Buletin Psikologi* 30, no. 1 (27 Juni 2022): 60.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metodologi yang digunakan adalah kajian literatur tentang bonus demografi di Indonesia. Sebagai kerangka teoretis, penulis mengadopsi Teori Generasi yang dikembangkan oleh Muhammad Faizal untuk memahami dinamika generasi muda di Indonesia. Selain itu, penulis juga menerapkan model pelayanan kaum muda dari PSPPKM sebagai prototipe intervensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk merespons fenomena bonus demografi yang sedang berlangsung di negara Indonesia.

BONUS DEMOGRAFI, GENERASI MUDA DAN PELAYANAN KAUM MUDA

Bonus demografi, fenomena di mana penduduk usia produktif lebih banyak daripada penduduk non-produktif, diperkirakan akan terjadi di Indonesia antara tahun 2030 dan 2040. Dengan 64% dari total populasi berada dalam usia produktif, bonus demografi ini menawarkan peluang besar bagi Indonesia untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan mencapai kemakmuran. Namun, respons terhadap bonus demografi ini tidak boleh hanya berfokus pada dimensi "material" atau pembangunan ekonomi saja, tetapi juga harus memperhatikan pembangunan manusia, khususnya generasi muda yang akan mendominasi era bonus demografi.

Generasi muda memiliki peran penting dalam menentukan arah dan narasi dalam menghadapi bonus demografi ini. Mereka harus diberikan pemahaman dan pencerahan bahwa kontribusi mereka sangat penting dalam merespons fenomena ini. Oleh karena itu, peran pelayanan kaum muda dalam menciptakan generasi muda yang siap menghadapi bonus demografi sangat penting. Pelayanan kaum muda berfungsi sebagai wadah bagi generasi muda untuk dipersiapkan dalam membangun lingkungan mereka, agar mereka dapat menjadi anak Tuhan yang membawa dan mewujudkan shalom di mana pun mereka berada.

Untuk memanfaatkan kekuatan dan memobilisasi kaum muda untuk berkontribusi secara efektif dalam pembangunan bangsa, seorang pelayan kaum muda harus memiliki kemampuan untuk memahami karakteristik kaum muda yang dilayani, khususnya kaum muda Indonesia. Dengan memahami karakteristik ini, pelayan kaum muda dapat merancang dan menerapkan strategi yang relevan dan tepat untuk memanfaatkan peluang yang mungkin tidak akan terulang.

Namun, berdasarkan pengamatan, mayoritas pelayan kaum muda atau aktivis kaum muda cenderung memahami generasi kaum muda Indonesia melalui teori generasi yang dikembangkan oleh Neil Howe dan William Strauss, yang sebenarnya berdasarkan pada peristiwa dan dinamika sosio-politik Amerika, konteks yang sangat berbeda dengan Indonesia.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang berbasis pada peristiwa dan dinamika konteks Indonesia. Muhammad Faizal telah melakukan penelitian dan menciptakan pemetaan karakteristik generasi Indonesia. Saya menyarankan agar teori yang telah dikembangkan ini dapat diimplementasikan dan dijadikan pertimbangan oleh pelayan kaum muda dalam merancang arah dan keputusan untuk pelayanan kaum muda di Indonesia. Berikut adalah penjabaran teori generasi yang telah dikembangkan oleh Faizal.

GENERASI INDONESIA DALAM KONTEKS BONUS DEMOGRAFI

Generasi milenial atau gen z di Indonesia sering menjadi topik pembahasan dalam berbagai seminar, diskusi, literatur, dan bahkan kebijakan pemerintah sejak tahun 2019. Namun, konsep milenial sering kali diadopsi secara utuh oleh para pemangku kepentingan generasi muda tanpa penyesuaian konteks berdasarkan garis waktu sejarah dan budaya masyarakat Indonesia. Dua tokoh yang mengembangkan teori generasi dari Amerika Serikat, Howe dan Strauss, menjelaskan dalam buku mereka, *Generations: A History of America's Future 1584 to 2069*, bahwa peristiwa kritis merupakan penentu lahirnya generasi baru dengan karakteristik tertentu. Oleh karena itu, jika kita tidak memahami sejarah dan budaya masyarakat lokal, kita bisa terjebak dalam generalisasi stereotip generasi muda Indonesia yang seolah-olah merupakan salinan dari generasi muda Barat. Untuk itu, Faizal mengusulkan dan membentuk sebuah teori generasi yang membantu kita melihat karakteristik generasi kaum muda yang khas Indonesia, Faizal membentuk generasi ini berlandaskan konsep *Archetype Generations* (Arketip Generasi).⁴

Arketip Generasi adalah konsep psikologi yang diperkenalkan oleh Carl Gustav Jung pada tahun 1919. Jung berpendapat bahwa ada “ketidaksadaran” pada level kolektif masyarakat yang mempengaruhi perilaku dan kepribadian masyarakat tersebut.⁵ Arketip pada dasarnya adalah pengetahuan bawah sadar dari sebuah generasi, yaitu nilai-nilai, keinginan, hasrat, dan aspirasi yang dimiliki satu generasi dan termanifestasi dalam praktik sehari-hari. Howe dan Strauss juga menggunakan pendekatan arketip ini dalam membentuk dan memprediksi karakteristik generasi Amerika. Dalam buku mereka, *The Fourth Turning*, Strauss dan Howe mengatakan bahwa ada siklus generasi. Teori mereka menyatakan bahwa ada empat siklus generasi: generasi pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Masing-masing generasi memiliki pola arketip yang khas. Karakteristik generasi yang akan datang dapat diprediksi dengan pola arketip ini, umumnya siklus ini akan berlanjut berputar kembali ke awal setelah generasi keempat.

Setiap generasi biasanya didefinisikan berdasarkan tahun-tahun ketika mereka berada dalam masa remaja, periode di mana identitas seseorang umumnya terbentuk. Menurut Karl Mannheim dalam bukunya, *The Problem of Generations*, isu-isu generasi lebih merupakan masalah sosial daripada biologis. Mannheim menambahkan bahwa nuansa sosial yang mempengaruhi generasi muda pada usia 17 hingga 25 tahun akan menentukan karakter mereka di masa depan.⁶

Tulisan Faizal mengenai karakteristik generasi di Indonesia menjadi landasan penting bagi pelayanan kaum muda Kristen di Indonesia. Dengan membagi generasi berdasarkan konteks sosial, budaya, dan politik pada era masing-masing, kita dapat mengidentifikasi karakteristik yang khas. Dalam menghadapi bonus demografi, strategi pelayanan kaum muda

⁴ Muhammad Faisal, *Pasar dan Karier Kembali ke Akar: Rekonstruksi Pasar dan Dunia Kerja di Tangan Generasi Muda* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2022), 25.

⁵ Muhammad Faisal, *Generasi Kembali ke Akar: Upaya Generasi Muda Meneruskan Imajinasi Indonesia* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2021), 32.

⁶ Karl Mannheim dan Paul Kecskemeti, *Essays on the Sociology of Knowledge* (London: Routledge, 1997), 290.

perlu disesuaikan agar relevan dan efektif. Maka dari itu, saya akan menjelaskan tentang empat generasi yang telah diusulkan oleh Faizal dalam penelitiannya. Kolom empat generasi yang telah dan akan mengubah Indonesia:⁷

Generasi/Era	Icon	Tantangan Zaman	Cara Pandang	Gerakan Sosial Politik
(Alpha) Masa Remaja: 1900-1930	Sukarno, Tan Malaka, Sutan Syahrir, Buya Hamka, dll.	Kolonialisme, mempersatukan bangsa.	<i>Ideologis, religious, kedaerahan, nasionalis komunal.</i>	Budi Utomo, Sarekat Islam, Perhimpunan Pelajar-pelajar Indonesia (PPPI)
(Beta) Masa Remaja: 1930-1996	Adam Malik, Suharto, BJ Habibie, Bung Tomo, dll.	Ketidakstabilan, politik-ekonomi, membangun republik, masuknya ideologi yang dianggap mengancam	Heroik, optimis terhadap masa depan, ideologis, shamed culture, menjunjung diri dan kelompok.	Partai Politik (PNI, Masyumi dll) Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI)
(Theta) Masa Remaja: 1970-1998	Iwan Fals, Hilman, Budiman Sudjatmiko, (Dono Kasino Indro), Rano Karno, Roy Marten, dll.	Kompetisi tinggi, <i>individualism</i> , keterbatasan ruang berekspresi, pengaruh budaya asing.	Adaptif, kompetitif, <i>social climber</i> , orientasi pada achievement, mengejar skills dan standar keahlian tertentu.	Gerakan mahasiswa di Tingkat universitas, PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), HMI (Himpunan Mahasiswa Nasional Indonesia), GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia)
(Phi) Masa Remaja: Awal Abad 21	Maudi Ayunda, Rio Haryanto, Dian Pelangi, Raissa, Aliando Syarief.	Pengaruh perkembangan <i>mobile</i> dan digital, korupsi di ranah pemerintah, radikalisme, pasar bebas, pengaruh gaya hidup dari luar.	Cenderung pada <i>passion</i> dan kreativitas, pluralis, <i>colonial</i> , komunal, <i>alienated</i> , <i>sensitive</i> .	Indonesia Youth Conference (IYC), #IndonesiaUnite, Young On Top, Pemuda Hijrah (Shift)

Tabel 1.1 Generasi Alpha (Masa Remaja 1900-1930)

Generasi yang tumbuh pada tahun 1900-1930, ketika mereka berada di masa remaja, telah mengubah tatanan kehidupan pemerintahan Hindia-Belanda. Generasi ini, yang mengalami pencerahan intelektual dan spiritual dan dikenal sebagai Pemoeda Revoloesi, dinamai oleh Faizal sebagai Generasi Alpha.⁸ Pada tahun 1905, Sarekat Islam didirikan, diikuti oleh pendirian Boedi Utomo pada tahun 1908, keduanya dipimpin oleh para pemuda. Di sini,

⁷ Muhammad Faisal, *Generasi Phi: Pengubah Indonesia* (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), 7.

⁸ Faisal, *Generasi Kembali ke Akar*, 39.

pemuda terlibat dalam berbagai aktivitas sosial politik pada usia yang sangat muda, seperti Dr. Soetomo yang berusia 20 tahun dan H.O.S. Tjokroaminoto.

Kaum muda dari kalangan bangsawan mendapatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Hollandsch-Inlandsche School (HIS) - sekolah dasar berbahasa Belanda, dan melanjutkan pendidikan di Hoogere Burgerschool (HBS) - sekolah menengah. Para pemuda ini mendapatkan banyak kesempatan untuk belajar ilmu pengetahuan modern dan perkembangan dunia global. Sejak saat itu, terdapat perbedaan kesadaran global antara para pemuda dan orang tua mereka. Generasi Alpha juga mengalami transisi revolusi industri dari produksi melalui mesin uap ke arah transportasi. Mereka juga mengalami sebuah pandemi flu Spanyol yang membuat mereka harus terinkubasi dan inkubasi itu menghasilkan pemikiran yang cemerlang dan gagasan yang dalam mengenai Indonesia.

Generasi Alpha ini tumbuh besar pada masa pergulatan dan pertarungan ideologi dunia. Ikon dari generasi ini adalah Sukarno, Tan Malaka, Sutan Syahrir, dan Buya Hamka. Mereka adalah kaum muda yang berjuang melawan kolonialisme dan mempersatukan bangsa. Karakteristik khas dari generasi ini adalah etno-nasionalisme yang tumbuh kuat dengan semangat kedaerahan.⁹ Meskipun kata “pemuda” dulu disebut dengan terminologi “jong”, seperti jong Sumatera, jong Ambon, dll., semangat mereka bukan untuk kedaerahannya. Sebaliknya, para pemuda ini berkumpul dalam komunitas mereka untuk membentuk komunitas yang lebih besar bernama “Bangsa Indonesia”, dan Kongres Pemuda II menjadi kongres yang membentuk rumusan pokok “Sumpah Pemuda”.

Generasi Beta (Masa Remaja: 1940-1966)

Selama Perang Dunia II di Indonesia, muncul generasi baru yang lebih radikal dalam menentang penjajah dan berani melawan segala bentuk manifestasi pemimpin-pemimpin diktator. Generasi ini bernama generasi Beta.¹⁰ Generasi ini tumbuh besar dalam era yang penuh tantangan, termasuk romusha, kelaparan, dan perang. Pada masa ini, tokoh-tokoh “jong” atau generasi yang mendapatkan akses pendidikan sudah tidak lagi dianggap sebagai pemuda.

Pada tahun 1920-an, terjadi konflik antara Generasi Alpha dan Generasi Beta. Konflik ini terutama berkaitan dengan pilihan antara perjuangan kemerdekaan yang radikal (Generasi Beta) atau jalan perjuangan yang berhati-hati dan diplomatis (Generasi Alpha). Sebagai contoh, atas desakan kaum pemuda, Soekarno dan Hatta memproklamkan kemerdekaan.¹¹

Adam Malik, Soeharto, BJ Habibie, dan Bung Tomo merupakan tokoh-tokoh penting pada masa itu. Masalah yang muncul pada masa itu antara lain ketidakstabilan ekonomi dan politik, pendirian republik, dan masuknya ide-ide yang dianggap berbahaya. Karakteristik dari generasi ini termasuk rasa kepahlawanan yang kuat, harapan untuk masa depan, ideologi, budaya malu, serta kelompok dan kemandirian. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka mengalami banyak gelombang ketidakpastian yang sama seperti yang dialami oleh bangsa Indonesia ketika mereka mendeklarasikan kemerdekaannya. Seperti generasi sebelumnya,

⁹ Faisal, 50.

¹⁰ Faisal, 55.

¹¹ Faisal, 55.

generasi ini merasakan dampak dari "trauma nasional" akibat peristiwa tragis 30 September 1965.¹²

Generasi Theta (Masa Remaja: 1970-1998)

Generasi Theta merujuk kepada generasi muda yang tumbuh pada era Orde Baru di Indonesia, suatu periode di mana ekspresi identitas, budaya, dan idealisme pemuda dibatasi.¹³ Generasi ini mengalami gaya hidup di mana pemerintah menciptakan program untuk menerapkan gagasan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, yang dikenal sebagai Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Program ini harus dipelajari oleh Generasi Theta pada tahun 1975.

Diterbitkan antara tahun 1973 dan 1978, ketiga buku ini menjadi tulang punggung negara: Strategi Politik Nasional, Strategi Kebudayaan, dan Percepatan Modernisasi Dua Puluh Lima Tahun Pembangunan. Hanya setahun sekali, saat pemilihan umum, harapan dan impian kaum muda dapat ditunjukkan. Dengan menggunakan P4 sebagai dasar, strategi kebudayaan memprioritaskan kemajuan teknologi, standarisasi identitas nasional, dan modernisasi.¹⁴

Kebangkitan aktivisme kaum muda terjadi pada akhir 1990-an, setelah lebih dari dua puluh tahun penindasan militer. Protes-protes dilakukan oleh kelompok-kelompok mahasiswa di seluruh Indonesia untuk mendesak penuntutan terhadap Soeharto dan rekan-rekannya. Soeharto membacakan pernyataan pengunduran dirinya pada tanggal 21 Mei 1998 setelah para mahasiswa berhasil menguasai gedung DPR-MPR pada tanggal 19 Mei 1998. Presiden ketiga Indonesia, B.J. Habibie, kemudian dilantik. Era reformasi dimulai di Indonesia.

Generasi Phi (Masa Remaja: 1998-2004)

Generasi Phi merujuk kepada generasi yang tumbuh dan berkembang selama 16 tahun pertama era reformasi di Indonesia, periode transisi dari kepemimpinan Presiden Habibie hingga dua periode kepemimpinan Susilo Bambang Yudoyono.¹⁵ Narasi tentang pemuda pada era ini tampaknya kosong, tidak ada narasi dominan yang muncul pada masa tersebut. Generasi ini cenderung dipandu oleh hasrat dan kreativitas, dengan karakteristik pluralisme, kolonialisme, komunalisme, alienasi, dan sensitivitas. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh pengaruh perkembangan teknologi mobile dan digital, korupsi di tingkat pemerintah, radikalisme, liberalisasi pasar, dan pengaruh gaya hidup global. Semua faktor ini saling terkait dan berkontribusi pada pembentukan identitas dan karakteristik unik Generasi Phi.

Generasi Phi biasanya lebih memilih untuk mendorong perubahan sosial-politik melalui gerakan digital dan komunitas, bukan melalui struktur kekuasaan negara.¹⁶ Sebagai contoh, gerakan #saveKPK muncul pada tahun 2012. Selain itu, era ini juga melihat munculnya

¹² Faisal, 60.

¹³ Faisal, 62.

¹⁴ Faisal, 63.

¹⁵ Faisal, 72.

¹⁶ Faisal, 73.

blogger dan tokoh internet. Generasi ini dikenal dengan kreativitasnya dan kemampuannya untuk merespons dan menciptakan gerakan yang inovatif. Salah satu contoh menarik adalah Gojek, sebuah perusahaan yang didirikan oleh seorang pemuda berusia 27 tahun bernama Nadiem Makarim, yang menggunakan aplikasi online untuk berekspansi ke berbagai daerah. Ini adalah contoh bagaimana generasi muda, sebagai generasi yang akrab dengan dunia digital, mampu berkarya dan berinovasi. Dengan demikian, narasi ini menggambarkan bagaimana Generasi Phi, melalui kreativitas dan inovasi mereka, berkontribusi dalam membentuk perubahan sosial-politik di luar lingkaran kekuasaan negara. Aspirasi kaum muda ialah wirausaha dan generasi ini menghasilkan warna kaum muda yang beragam karena tidak mengalami intervensi keseragaman dari pihak mana pun.

Generasi Neo-Alpha (Remaja 2020an)

Pandemi Covid-19 telah menjadi titik kritis yang membentuk karakter generasi baru, yang disebut sebagai Generasi Neo-Alpha.¹⁷ Generasi ini mengalami perubahan signifikan dalam struktur sosial pada masa itu. Pengalaman mereka selama pandemi telah membentuk mereka menjadi generasi yang penuh empati dan tidak egosentris, dengan pengalaman saling membantu satu sama lain melewati krisis pandemi.

Krisis ini memiliki kesamaan dengan yang pernah dialami oleh Generasi Alpha, sehingga generasi baru ini dinamakan Neo-Alpha. Generasi Alpha mengalami revolusi industri yang berubah dari produksi melalui mesin uap ke transportasi pada tahun 1900an, sedangkan generasi Neo-Alpha mengalami revolusi industri ke arah *artificial intelligence*. Generasi Alpha juga mengalami pandemi flu Spanyol yang memaksa mereka untuk terisolasi. Tokoh-tokoh Generasi Alpha yang mengalami isolasi menghasilkan pemahaman dan rumusan yang mendalam. Pandemi juga menyebabkan peningkatan empati setelah pandemi. Generasi Neo-Alpha ini akan menghadapi berbagai krisis, termasuk pandemi, krisis iklim, dan dinamika perang yang terjadi di belahan dunia lain. Mereka akan menjadi generasi yang membuat pilihan yang lebih dalam dan tidak sepragmatis generasi sebelumnya.

PERAN GENERASI PHI DAN NEO-ALPHA DI INDONESIA

Teori generasi memberikan landasan penting bagi para pegiat kaum muda dalam merespons dan memahami kekuatan khas generasi muda yang tumbuh besar di era bonus demografi. Tantangan terbesar bagi generasi ini bukanlah teknologi, peluang ekonomi, penguasaan multibahasa, pemrograman, atau penemuan bakat sejak usia dini, melainkan menemukan jati diri di tengah hilangnya batas-batas negara dan bangsa.¹⁸

Pelayanan kaum muda harus berfokus pada penggalian mendalam karakteristik unik yang dimiliki oleh generasi Indonesia saat ini, khususnya Generasi Phi dan Neo-Alpha. Generasi ini merupakan garda terdepan dalam menghadapi tantangan dan peluang era bonus demografi. Generasi Phi dan Neo-Alpha akan menjadi pemimpin yang mampu berselancar dan mengarungi tantangan bonus demografi. Mereka tidak hanya berperan sebagai agen perubahan, tetapi juga sebagai pemimpin perubahan yang mampu mengarahkan dengan visi yang jelas dan

¹⁷ Faisal, 12.

¹⁸ Faisal, 116.

komitmen yang kuat. Mereka adalah pemimpin yang mampu menghubungkan dan menggali kekuatan khas diri sebagai kaum muda Indonesia.

Pemimpin masa depan harus memiliki keterampilan sosial dan kepribadian yang selaras dengan konteks lokal Indonesia. Prinsip "Bhinneka Tunggal Ika," yang telah lama menjadi simbol persatuan dalam keragaman, harus diinternalisasi oleh generasi muda. Nilai ini akan menjadi landasan dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks dan terbuka. Interaksi lintas batas sosial, etnis, dan agama bukan lagi sebuah pengecualian, tetapi norma baru bagi kaum muda.

Indonesia, dengan sejarah panjang keragaman budaya dan agama, memiliki potensi menjadi contoh masyarakat berperadaban maju. Konsep *omnicultural*—sebuah masyarakat yang menerima dan merayakan semua identitas budaya—berakar kuat pada semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*.¹⁹ Di tangan generasi muda yang mampu memimpin dengan kearifan lokal, Indonesia dapat menjadi pelopor dalam membangun peradaban yang inklusif dan tangguh.

Era bonus demografi ini adalah era pelayanan kaum muda *indigenous* Indonesia, pelayanan kaum muda yang berakar pada kearifan lokal Nusantara. Pelayanan kaum muda yang terus menggali kearifan lokal Nusantara dan menghubungkannya dengan iman akan menghasilkan generasi muda yang peduli dan berkomitmen untuk membangun bangsanya, khususnya dalam menghadapi bonus demografi ini. Semakin mendalam pelayanan kaum muda dalam menggali kearifan lokal dan mengaitkannya dengan identitas Kristen, semakin terbentuk jati diri yang khas dan otentik, yang akan berkontribusi pada pembangunan Indonesia. Pelayanan kaum muda harus mampu menanamkan makna mendalam dalam diri mereka, sebagai generasi muda Indonesia yang terus menggali akar sejarah, nilai-nilai, dan kekuatan mereka sebagai penerus bangsa.

PERTANYAAN BESAR DALAM DIRI GENERASI PHI DAN NEO-ALPHA

Studi yang dilakukan oleh Kara Powell dan Brad M. Griffin dari *Fuller Youth Institute* mengungkap tiga pertanyaan kunci yang sering diajukan oleh kaum muda. Walaupun responden yang diambil dalam konteks barat, tetapi pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang penting dan sifatnya umum yang harus dijawab oleh diri kaum muda itu sendiri, baik yang tinggal dalam konteks Eropa maupun Asia. Ketiga pertanyaan ini menjadi fondasi penting dalam memahami diri mereka sendiri dan peran mereka di dunia, yaitu:

1. **Siapakah Aku?** Pertanyaan ini mengeksplorasi identitas diri, mencakup nilai-nilai, keyakinan, minat, dan bakat yang membentuk individu. Proses pencarian identitas ini berlangsung terus-menerus, memungkinkan kaum muda untuk terus belajar dan berkembang.
2. **Di Manakah Aku Berada?** Pertanyaan ini menyoroti hubungan individu dengan orang lain. Kaum muda ingin mengetahui posisi mereka dalam keluarga, komunitas, dan masyarakat. Mereka mencari koneksi dan rasa memiliki, serta berusaha membangun hubungan positif dengan orang lain.

¹⁹ Faisal, 271.

3. **Perbedaan Apa yang Dapat Aku Buat?** Pertanyaan ini berkaitan dengan tujuan hidup dan kontribusi individu terhadap dunia. Kaum muda ingin merasa bahwa hidup mereka berarti dan ingin membuat perbedaan positif. Mereka mencari cara untuk menggunakan bakat dan kemampuan mereka untuk memberikan dampak positif pada dunia di sekitar mereka.²⁰

Berikut adalah ringkasan dalam bentuk tabel:²¹

Pertanyaan Besar	Fokus	Deskripsi
Siapakah aku?	Identitas	Pandangan diri kaum muda tentang dirinya sendiri
Di manakah aku berada?	Pemilikan	Koneksi diri kaum muda dengan orang lain
Perbedaan apa yang dapat aku buat?	Tujuan	Kontribusi diri kaum muda terhadap dunia

Tabel 1.2 Pertanyaan Besar Dalam Diri Generasi Phi Dan Neo-Alpha

Pertanyaan-pertanyaan fundamental yang dihadapi oleh generasi muda sangat penting untuk ditangani dengan serius. Kesalahan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dapat berujung pada tindakan yang tidak tepat oleh generasi muda. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini berpotensi menyentuh aspek-aspek terdalam dari identitas generasi muda.

Dalam konteks Indonesia, pelayanan pemuda Kristen harus berfungsi sebagai penunjuk arah dan pencipta “ruang” yang membantu generasi muda mengenali identitas diri mereka, posisi mereka dalam masyarakat, dan kontribusi unik yang dapat mereka berikan. Untuk memberikan jawaban yang tepat, para pelayan pemuda harus mampu memahami generasi pemuda Indonesia secara akurat, dan dalam hal ini, pertanyaan-pertanyaan ini harus dijawab dalam konteks generasi Phi dan generasi Neo-Alpha.

Menjawab tiga pertanyaan besar ini memerlukan pemahaman mendalam tentang karakter dan identitas kaum muda. Kara Powell, bersama dengan Jen Bradbury dan Brad M. Griffin, menekankan bahwa fokus utama pelayanan kaum muda harus pada pembentukan karakter. Mereka berpendapat bahwa karakter bukan hanya tentang moralitas atau perilaku baik, tetapi lebih pada bagaimana kaum muda menjadi semakin mirip dengan Kristus - mencintai Tuhan dan sesama.²² Yesus sendiri sangat terhubung dengan konteks sosial-Nya dan peka terhadap masalah yang terjadi di sekitar-Nya.²³ Dia terlibat dan membawa kedamaian serta perubahan di mana pun Dia berada. Inilah yang seharusnya terbentuk dalam diri kaum muda.

²⁰ Kara Eckmann Powell dan Brad M. Griffin, *3 Big Questions That Change Every Teenager: Making the Most of Your Conversations and Connections* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2021), 35.

²¹ Powell dan Griffin, *3 Big Questions That Change Every Teenager*, 36.

²² Kara Eckmann Powell, Jen Bradbury, dan Brad M. Griffin, *Faith Beyond Youth Group: Five Ways to Form Character and Cultivate Lifelong Discipleship* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, a division of Baker Publishing Group, 2023), 19.

²³ Powell, Bradbury, dan Griffin, *Faith Beyond Youth Group*, 57-60.

Eka Darmaputera, seorang teolog dan aktivis sosial Indonesia, menawarkan perspektif unik tentang peran orang Kristen dalam pembangunan bangsa. Menurut Darmaputera, orang Kristen pertama-tama adalah warga negara Indonesia, dan baru kemudian orang Kristen.²⁴ Perspektif ini menantang paradigma bahwa agama harus menjadi identitas utama yang mendahului identitas nasional. Sebaliknya, Darmaputera menekankan bahwa peran orang Kristen dalam pembangunan bangsa tidak boleh didasari semata-mata oleh afiliasi religius, tetapi oleh tanggung jawab mereka sebagai warga negara Indonesia. Pandangan ini menyiratkan bahwa peran orang Kristen dalam pembangunan bangsa harus ditempatkan dalam kerangka keindonesiaan yang lebih luas.

Darmaputera memperlihatkan bagaimana teologi Kristen dan nasionalisme saling memperkuat. Menurutnya, orang Kristen harus terlebih dahulu melihat diri mereka sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang lebih luas, dan baru kemudian sebagai anggota komunitas religius. Mengikuti Kristus tidak berarti hanya terlibat dalam ritual religius, tetapi juga dalam kegiatan sosial yang mendukung keadilan, kesejahteraan, dan perdamaian.²⁵ Dalam hal ini, orang Kristen harus menjadi penggerak utama dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, identitas Kristen tidak berfungsi untuk menarik diri dari dunia, tetapi untuk berkontribusi secara aktif dalam membentuk masa depan bangsa.

Dalam konteks generasi Phi dan Neo-Alpha di Indonesia, tiga pertanyaan besar ini sangat relevan. Generasi muda saat ini tumbuh di era digital yang penuh dengan informasi, tantangan global, dan perubahan sosial yang cepat. Mereka mencari jawaban yang dapat membantu mereka memahami identitas mereka di tengah tantangan dunia modern. Pelayanan kaum muda di Indonesia perlu berfungsi sebagai fasilitator yang membantu kaum muda menjawab tiga pertanyaan besar ini dengan perspektif iman dan tanggung jawab sosial.

- **Siapakah aku?** Kaum muda Kristen adalah individu yang unik dengan nilai-nilai, keyakinan, minat, dan bakat yang membentuk identitas mereka. Mereka adalah orang Kristen yang berusaha menjadi semakin serupa dengan Kristus dalam mencintai Tuhan dan sesama.
- **Di manakah aku berada?** Kaum muda Kristen adalah bagian dari masyarakat Indonesia. Mereka adalah warga negara Indonesia yang berpartisipasi dalam pembangunan bangsa, khususnya bonus demografi, dan berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai konteks sosial.
- **Perbedaan apa yang dapat aku buat?** Kaum muda Kristen memiliki potensi untuk berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan bangsa. Sebagai warga negara Indonesia dan orang Kristen, mereka dapat menggunakan bakat dan kemampuan mereka untuk memberikan dampak positif pada masyarakat dan negara.

Dengan demikian, dalam merespons bonus demografi, pelayanan pemuda Kristen di Indonesia perlu mengadopsi pendekatan yang holistik dan mendalam, yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana generasi muda tumbuh dan berkembang, serta memahami dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar yang dihadapi

²⁴ Martin L. Sinaga dkk., *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 183.

²⁵ Martin L. Sinaga dkk., 324.

oleh kaum muda. Dengan dasar inilah para pelayan kaum muda harus berpikir ulang dan membuat bentuk pelayanan kaum muda yang dapat menggerakkan kaum mudanya sebagai kaum muda Kristen yang berbagian sebagai bangsa Indonesia untuk berkontribusi dalam kekuatan yang khas dari setiap generasi mereka, khususnya generasi Phi dan Neo-Alpha.

MODEL TRANSFORMATIVE URBAN YOUTH MINISTRY

Powel dalam bukunya *Deep Ministry in a Shallow World* menekankan pentingnya pendekatan yang mendalam dalam pelayanan kaum muda, bukan sekadar permukaan. Ia mengamati bahwa banyak pelayanan kaum muda yang cenderung mencari jalan pintas, seperti menciptakan berbagai program untuk mempertahankan kehadiran kaum muda, meniru metode yang berhasil dari gereja lain tanpa mempertimbangkan konteks spesifik pelayanan mereka, atau hanya mengadopsi model pelayanan kaum muda dari buku-buku baru tanpa merenungkan kembali pelayanan yang sedang mereka kembangkan.²⁶

Menurut Powel, model pelayanan kaum muda harus dipertimbangkan secara mendalam di semua aspeknya.²⁷ Model pelayanan kaum muda harus menghasilkan pelayanan kaum muda yang bergerak secara mendalam dalam mewujudkan teologi mereka di tengah dunia mereka. Dengan demikian, Powel menyerukan harus ada pendekatan yang mendalam di tengah pelayanan kaum muda.

Di tengah arus bonus demografi, salah satu model yang mendalam adalah *Transformative Urban Youth Ministry* (TUYM) yang diciptakan oleh Pusat Studi dan Pengembangan Pelayanan Kaum Muda (PSPPKM). TUYM didasarkan pada riset yang mendalam tentang kesadaran sosial kaum muda Kristen di Jabodetabek dan Bandung.²⁸ Hasil riset menunjukkan bahwa tingkat kesadaran sosial mereka masih rendah, dengan rata-rata persetujuan hanya 48,77%.²⁹ Adapun pertanyaan yang dilontarkan tim PSPPKM terkait Variabel Kesadaran Sosial Kaum Muda ialah:

1. Saya menyisihkan uang untuk memberikan donasi bagi yang membutuhkan.
2. Saya melakukan tindakan untuk menolong masyarakat miskin.
3. Saya membantu orang lain yang terkena musibah.
4. Saya memberikan waktu saya untuk melayani di Lembaga Kesejahteraan Sosial (Misalnya, panti asuhan, panti jompo, penjara dan sebagainya)
5. Saya menyampaikan pendapat pribadi tentang keadilan sosial melalui media sosial.
6. Saya menggunakan keterampilan saya dengan seni untuk menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan.
7. Saya mengelola sampah dengan bijak agar dapat menyelamatkan lingkungan.
8. Saya menceritakan pengalaman saya dengan Kristus pada orang lain dalam setiap kesempatan yang baik.
9. Saya berdoa untuk orang-orang yang membutuhkan pertolongan.

²⁶ Chap Clark dan Kara Eckmann Powell, *Deep Ministry in a Shallow World: Not-so-Secret Findings About Youth Ministry* (Grand Rapids, Mich. : El Cajon, CA: Zondervan ; Youth Specialties, 2006), 14-18.

²⁷ Clark dan Powell, 25.

²⁸ Terdapat 371 responden kaum muda berusia 15-25 Tahun.

²⁹ Astri Sinaga dkk., "Transformative Urban Youth Ministry," dalam *Shalom Bagi Transformasi Kota*, ed. Astri Sinaga (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2022), 94.

10. Saya membangun persahabatan dengan orang-orang yang berbeda SARA (Suku, Agama, dan Ras) dengan saya.³⁰

Temuan ini memperkuat kebutuhan akan model pelayanan yang mendorong kaum muda untuk aktif melayani di lingkungan mereka. Dalam hal ini, kaum muda yang diteliti ini ialah kaum muda generasi Phi dan Neo-Alpha, dan ini yang menjadi catatan bagi para pelayan kaum muda.

TUYM bertujuan untuk membangun kaum muda Kristen yang *tsaddiq*, yaitu mereka yang adil, berintegritas, dan berkomitmen untuk membawa shalom (kesejahteraan dan kedamaian) bagi kotanya. Model ini menekankan kontribusi nyata kaum muda dalam mewujudkan transformasi komunitas dan kota.

TUYM menggunakan tiga strategi utama dalam pelayanan sosialnya:

- Formasi Spiritual: Kegiatan seperti pembinaan rohani, doa, dan refleksi Alkitab membantu kaum muda memperkuat iman dan komitmen mereka kepada Tuhan.
- Keterlibatan Sosial: TUYM mendorong kaum muda untuk terlibat langsung dalam berbagai kegiatan pelayanan sosial di komunitas mereka.
- Pengembangan Komunitas: Model ini membantu membangun komunitas yang mendukung dan memberdayakan kaum muda untuk menjadi agen transformasi.³¹

Tiga strategi ini dapat langsung dihubungkan dengan tiga pertanyaan mendasar kaum muda yang telah dibahas dan karakteristik generasi Phi dan Neo-Alfa dalam merespons bonus demografi ini. Berikut yang menurut saya dapat dielaborasi khususnya pada tiga strategi utama.

Pertama, Formasi Spiritual membantu kaum muda menemukan identitas mereka sebagai orang Kristen yang dipanggil untuk menjadi semakin mirip dengan Kristus dalam mencintai Tuhan dan sesama. Kedua, Keterlibatan Sosial memfasilitasi kaum muda Kristen untuk berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan bangsa melalui penggunaan bakat dan kemampuan mereka, sebagai warga negara Indonesia dan orang Kristen, untuk memberikan dampak positif pada masyarakat dan negara. Ketiga, Pengembangan Komunitas membantu kaum muda memahami bahwa mereka adalah bagian integral dari masyarakat Indonesia, berpartisipasi dalam pembangunan bangsa, khususnya dalam konteks bonus demografi, dan berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai konteks sosial.

TUYM dalam modelnya juga memfokuskan pada tiga pengalaman penting untuk membekali kaum muda dalam membawa shalom:

- Internalisasi: Proses ini membantu kaum muda memahami nilai-nilai Kristiani dan bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diperlukan juga figur-figur yang berpengaruh dalam memberikan inspirasi dan dorongan.

³⁰ Sinaga dkk., 88-89.

³¹ Sinaga dkk., 114.

- **Pertumbuhan Iman:** Model ini mendorong kaum muda untuk terus bertumbuh dalam iman dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan; pertumbuhan yang tidak hanya menyentuh aspek pemahaman tapi ada latihan yang membentuk sikap dan karakter.
- **Pengembangan Kemampuan dan Potensi:** TUYM menyediakan pelatihan dan pendampingan untuk mengembangkan talenta dan keterampilan kaum muda dalam bidang pelayanan sosial.³²

Dalam menerapkan tiga pengalaman penting di atas untuk Generasi Phi dan Neo-Alpha, pelayanan kaum muda harus mampu menampilkan figur-figur yang dapat menjadi contoh konkret tentang bagaimana seseorang dapat berkontribusi bagi negaranya. Ini tidak selalu harus dalam skala besar, tetapi juga melalui contoh nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh Generasi Alpha, Beta, dan Theta. Selanjutnya, pelayanan kaum muda juga harus mampu menghubungkan iman mereka dengan kekayaan dan keunikan Indonesia. Mereka harus mampu melakukan teologi dalam konteks Indonesia, sebuah negara yang kaya akan budaya dan alam. Pelayanan kaum muda harus mampu membimbing Generasi Phi dan Neo-Alpha untuk kembali ke akar iman Kristen mereka, melihat kekuatan mereka yang lebih dekat dengan alam (yang merupakan kekhasan Indonesia), dan menghubungkan iman Kristen, teknologi, dan alam Indonesia. Mereka juga harus diberikan ruang kolektif untuk berpikir dan berkolaborasi bersama dalam membentuk gerakan dalam merespons dan menanggapi arus bonus demografi.

Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa pelayanan kaum muda harus responsif dalam menangkap isu-isu yang dekat dan relevan dengan konteks sosial mereka. Pelayanan kaum muda harus terus menciptakan terobosan baru yang relevan dengan pemahaman mendalam tentang generasi, sehingga menciptakan model pelayanan yang mendalam. Pelayanan kaum muda harus mampu mengajak generasi muda untuk kembali melihat akar dari identitas mereka dan bergerak maju untuk mentransformasi lingkungan mereka dalam iman mereka di dalam Kristus.

KESIMPULAN DAN USULAN

Indonesia terus bergerak maju, menghadapi dinamika sosial yang kian kompleks seiring waktu. Di tengah perubahan ini, lahirlah generasi dengan ciri khas unik, khususnya saat kita berada di era bonus demografi yang penuh peluang sekaligus tantangan. Untuk menghadapi realitas ini, kita membutuhkan respons yang tidak hanya menekankan strategi ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang mendalam. Dalam konteks inilah, pelayanan kaum muda memiliki peran strategis yang sangat penting.

Mengembangkan pelayanan kaum muda dengan tujuan utama membentuk mereka sebagai agen shalom di berbagai bidang pembangunan Indonesia menjadi kebutuhan mendesak. Dengan demikian, kaum muda dapat memberikan kontribusi nyata dalam masa bonus demografi. Generasi ini perlu dibekali dan dipersiapkan dengan baik untuk menghadapi tantangan masa depan, sehingga mereka mampu bergerak maju bagi kemajuan bangsa

³² Sinaga dkk., 116.

Indonesia. Pelayanan kaum muda harus bertumbuh menjadi lebih dalam dan terarah, meninggalkan pola yang dangkal dan memperkuat akar dalam identitas keindonesiaan, sehingga mereka dapat bertransformasi menjadi generasi yang membawa shalom bagi bangsa Indonesia dan dunia.

Untuk mencapai visi ini, pelayanan kaum muda perlu berbenah dan memikirkan kembali pendekatan serta gerakan yang akan menggerakkan mereka untuk memahami peran mereka dalam konteks sosialnya. Adaptasi pelayanan kaum muda terhadap fenomena bonus demografi ini sangatlah penting. Mereka perlu diarahkan untuk memiliki akar yang kuat dalam budaya dan sejarah Indonesia, sehingga iman mereka terhubung erat dengan identitas sebagai warga negara Indonesia. Ini menuntut program-program yang mampu menggerakkan mereka untuk terlibat aktif di ruang publik, menghidupkan bentuk ibadah yang merayakan kekayaan budaya bangsa, dan menghadirkan kelompok-kelompok kecil yang membahas isu sosial dengan kontekstual dan relevan. Lebih dari itu, kesadaran mengenai tantangan bonus demografi juga perlu dibangun melalui khotbah-khotbah yang menyuarakan urgensi pelayanan kaum muda sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa.

Meskipun demikian, eksplorasi lebih lanjut masih diperlukan untuk memperdalam pemahaman dan menemukan cara efektif dalam menyambut era bonus demografi melalui pelayanan kaum muda. Setidaknya, tulisan ini mencoba menawarkan perspektif baru, melihat karakteristik dan kekuatan kaum muda Indonesia sebagai potensi besar yang dapat dikembangkan dalam pelayanan. Inspirasi dari PSPPKM dan model-model pelayanan lainnya bisa menjadi acuan untuk pelayanan kaum muda yang kreatif, kontekstual, dan relevan dalam memajukan gereja dan bangsa Indonesia.

REFERENSI

- Administrator. "Penduduk Indonesia Mencapai 305,7 Juta di Tahun 2035." *Liputan Berita Gajah Mada*, Agustus 2017. Diakses 24 April 2024. <https://ugm.ac.id/id/berita/14575-penduduk-indonesia-mencapai-305-7-juta-di-tahun-2035/>.
- Clark, Chap, dan Kara Eckmann Powell. *Deep Ministry in a Shallow World: Not-so-Secret Findings About Youth Ministry*. Grand Rapids, Mich. : El Cajon, CA: Zondervan; Youth Specialties, 2006.
- Faisal, Muhammad. *Generasi Kembali ke Akar: Upaya Generasi Muda Meneruskan Imajinasi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2021.
- . *Generasi Phi: Pengubah Indonesia*. Jakarta: Republika Penerbit, 2017.
- . *Pasar dan Karier Kembali ke Akar: Rekonstruksi Pasar dan Dunia Kerja di Tangan Generasi Muda*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2022.
- Harry B. Harmadi, Sonny. "Perubahan Demografi Global dan Masa Depan Indonesia." *Kompas*, 8 April 2023. Diakses 24 April 2024. https://www.kompas.id/baca/opini/2023/04/07/perubahan-demografi-global-dan-masa-depan-indonesia?open_from=Search_Result_Page.

- Mannheim, Karl, dan Paul Kecskemeti. *Essays on the Sociology of Knowledge*. London: Routledge, 1997.
- Powell, Kara Eckmann, Jen Bradbury, dan Brad M. Griffin. *Faith Beyond Youth Group: Five Ways to Form Character and Cultivate Lifelong Discipleship*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, a division of Baker Publishing Group, 2023.
- Powell, Kara Eckmann, dan Brad M. Griffin. *3 Big Questions That Change Every Teenager: Making the Most of Your Conversations and Connections*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2021.
- Riyono, Bagus. "Keluarga Sebagai Fondasi Peradaban Bangsa: Sebuah Strategi Memanfaatkan Bonus Demografi Secara Optimal." *Buletin Psikologi* 30, no. 1 (27 Juni 2022): 59.
- Sinaga, Astri dkk. "Transformative Urban Youth Ministry." Dalam *Shalom Bagi Transformasi Kota*, diedit oleh Astri Sinaga, 83-120. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2022.
- Sinaga, Martin L. dkk. *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.